

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia internasional terus berkembang. Dalam Ilmu Hubungan Internasional, hal itu disebabkan oleh aktivitas para aktor dalam berinteraksi di dunia internasional. Pada awalnya negara dilihat sebagai aktor utama dalam dunia internasional. Namun, setelah munculnya isu-isu baru yang lebih kontemporer, aktor non negara mulai bermunculan: individu, Organisasi Internasional, dan Perusahaan Multi Nasional. Hal tersebut mulai terlihat pada akhir Perang Dunia II dan Perang Dingin, dimana Amerika Serikat muncul sebagai negara pemenang diikuti oleh sekutunya negara-negara Blok Barat yang mengalahkan Uni Soviet beserta sekutunya negara-negara Blok Timur.

Kondisi paska perang membawa dunia internasional semakin masuk kedalam era yang disebut globalisasi. Globalisasi bukan fenomena baru namun perkembangan teknologi di bidang komunikasi dan transportasi dewasa ini membuat globalisasi berlangsung dalam tingkat, kecepatan, dan cakupan yang lebih besar dibandingkan dengan fenomena serupa yang terjadi pada masa lalu. (Ashari 2015, 15). Secara umum globalisasi merujuk pada kesatuan proses perubahan sosial, atau cara melihat hubungan sosial yang terjadi di dunia sebagai suatu kesatuan (Parkins 1996, 69).

Namun, pada kenyatannya globalisasi menimbulkan masalah yang berbeda-beda disetiap negara. Kondisi negara-negara di dunia memiliki kapasitasnya masing-masing dalam menghadapi globalisasi. Masalah atau isu yang terjadi dapat

dilihat dari segi tradisional dan non tradisional. Isu-isu tradisional yang mewarnai hubungan internasional mencakup masalah keamanan, perang dan damai, perdagangan, kedaulatan dan lain-lain. Sedangkan masalah-masalah non tradisional tumbuh seiring dengan berkembangnya hubungan internasional. Beberapa di antaranya adalah masalah lingkungan seperti asap, kesehatan seperti ebola, terorisme, pengungsi dan masih banyak lagi.

Melihat berbagai sudut pandang mengenai masalah internasional yang terjadi, terdapat pula masalah yang sejak dulu hingga saat ini masih eksis di dunia internasional. Seperti kemiskinan, konflik internal (etnis, kepemilikan tanah, rezim pemerintahan, kriminalitas) dan masalah-masalah lainnya yang sudah terjadi sejak awal peradaban manusia. Globalisasi menuntut terjadinya peningkatan taraf hidup masyarakat. Bagi negara dunia ketiga hal tersebut justru merugikan mereka karena membuat negara-negara miskin terpinggirkan dan kehilangan identitasnya. Akibatnya, negara-negara miskin memiliki ketergantungan yang besar kepada negara-negara Barat yang memiliki *power* lebih kuat.

Terjadi kesenjangan di antara para elit, pemilik modal dan masyarakat menengah ke bawah, yang menimbulkan konflik internal dalam suatu negara yang ujungnya membuat kondisi sistem ekonomi, politik dan kualitas pekerjaan menjadi tidak stabil. Timbulah kelompok-kelompok radikal yang melakukan aksi teror, sehingga masyarakat negara tersebut memutuskan untuk mencari penghidupan ke negara lain agar dapat hidup lebih layak dengan menjadi pengungsi.

Peristiwa tersebut disebabkan oleh berbagai kondisi yang dialami oleh negara-negara Timur Tengah. Seperti terjadinya peristiwa yang disebut *Arab Spring* atau Musim Semi Arab. *Arab Spring* adalah gerakan revolusi yang terjadi di

dunia Arab. Sejak 18 Desember 2010, telah terjadi revolusi di beberapa Negara seperti: Tunisia, Mesir, Libya, Bahrain, Yaman, Aljazair, Irak, Yordania, Maroko dan Oman. Ada pendapat yang menyatakan bahwa *Arab Spring* adalah istilah untuk kebangkitan dunia Arab atau pemberontakan yang dimulai di Tunisia pada musim semi (Wardoyo 2014, 181).

Arab Spring adalah gelombang revolusi unjuk rasa dan protes yang terjadi di dunia Arab, yang bertujuan menggulingkan penguasa yang diktaktor di negara-negara Timur Tengah. Hal tersebut disebabkan oleh pelanggaran HAM, pengangguran, kemiskinan, naiknya harga kebutuhan pokok, terlantarnya nasib buruh, dan monopoli kekayaan serta korupsi oleh para pejabat adalah sekian dari banyak faktor yang menyebabkan revolusi negara-negara di Timur Tengah semakin meluas. Protes yang bernama *Arab Spring* ini menggunakan teknik pemberontakan sipil dalam kampanye yang melibatkan serangan, demonstrasi, pawai dan pemanfaatan media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *youtube* dan *skype* (Wardoyo 2014,181).

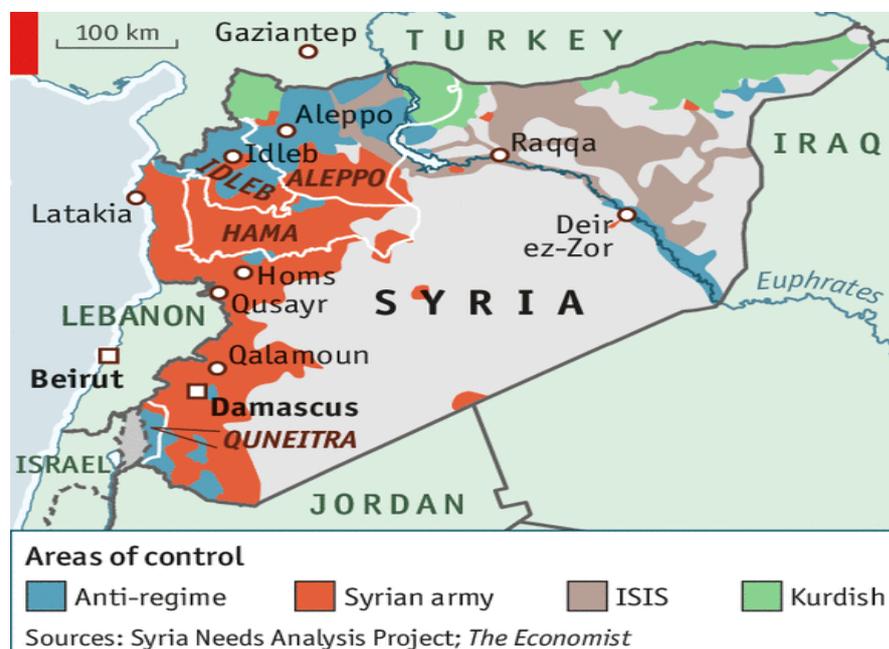
Fenomena *Arab Spring* kemudian membawa pengaruh ke Suriah. Suriah merupakan salah satu negara yang berada di kawasan strategis Timur Tengah. Sekitar 74% mayoritas penduduk Suriah beragama Islam yang menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah (Sunni), kemudian Syiah Alawiyah (12%), Druze (3%) dan sebagian kecil menganut Ismailiyyah yang merupakan salah satu cabang dari aliran Syiah. Kelompok Syiah Alawiyah merupakan kelompok minoritas yang berpengaruh dalam pemerintahan rezim Assad. Sementara itu sebagian besar penduduknya sekitar 90% berasal dari keturunan Arab, diikuti 9% berasal dari suku Kurdi dan kelompok minoritas Armenia, Sirkasian dan Turkmenistan.

Beragamnya aliran kepercayaan dan etnis yang berkembang menjadikan Suriah sebagai negara yang rentan dengan konflik (Wardoyo 2014, 181).

Kondisi tersebut membuat gelombang *Arab Spring* dengan mudah masuk ke Suriah, dimulai dengan munculnya aksi protes warga di Dara'a pada Maret 2011 menuntut mundurnya Presiden Bashar Al Assad yang kemudian berubah menjadi pemberontakan nasional, yang membuat pemerintah Bashar Al Assad mengerahkan Tentara Nasional Suriah untuk menghentikannya. Kerusuhan yang berlanjut dan makin hebat menyebabkan masyarakat Suriah mulai angkat senjata dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Suriah. Kejadian tersebut kemudian menyebabkan perang saudara antara pendukung rezim Bashar Al Assad dan kelompok anti pemerintah (Wardoyo 2014, 181).

Sepanjang tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2013 telah terjadi beberapa kali pertempuran di beberapa daerah di Suriah. Peta konflik yang dirilis *Political Geography Now* pada bulan Agustus 2013 menunjukkan semakin meluasnya konflik di Suriah (POLGEONOW 2017).

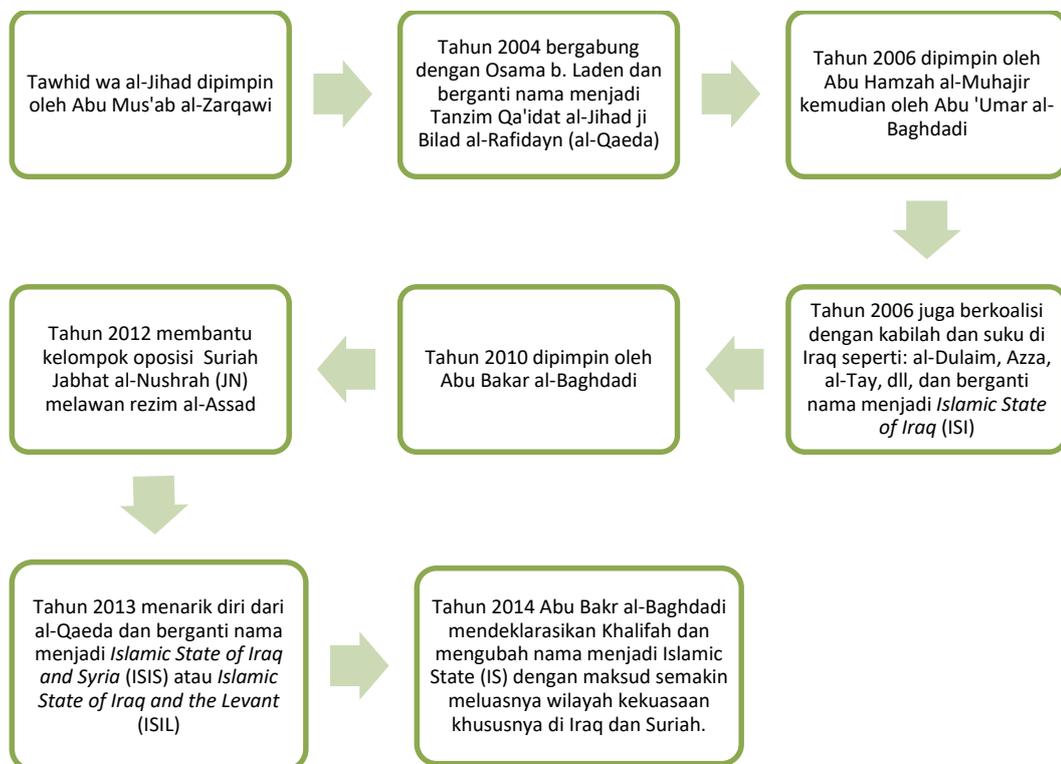
Gambar 1.1 Peta Konflik di Suriah



Sumber: *British Broadcasting Corporation*

Semakin banyak kelompok oposisi yang tidak menyukai rezim Assad, sehingga mereka membentuk Al Jays Al Hur (*Free Syrian Army/FSA*). FSA merupakan angkatan bersenjata pihak oposisi yang terdiri dari anggota eks-militer Assad dan sukarelawan rakyat Sipil. FSA berada di bawah komando Kolonel Riadh Assad. Keberadaan FSA memperuncing konflik antara kubu loyalis rezim dengan kelompok oposisi. Sementara itu, muncul juga kelompok oposisi dari gerakan Islam radikal yang juga menentang pemerintahan Bashar Al Assad, yaitu *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* atau *Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL)* dalam bahasa Indonesia disebut Negara Islam Iraks dan Suriah (NIIS), merupakan sebuah organisasi yang berasaskan Islam.

Gambar 1.2 Sejarah Terbentuknya ISIS



Sumber: www.nu.or.id

Berdasarkan peta konflik yang dirilis majalah *The Economist*, sebagian besar wilayah di Suriah masih dikuasai loyalis Al Assad dan FSA, sementara itu ISIS menguasai sebagian wilayah di Timur dan Utara, seperti Raqqah, Aleppo, provinsi Idlib dan kota minyak Shadadeh (www.economist.com). Modus operasi yang dijalankan ISIS setelah menguasai sebuah wilayah adalah meneror penduduk dengan penerapan hukum Islam yang sangat ketat. Milisi ISIS juga melakukan tindakan brutal terhadap kaum muslim Shi'ah dan orang-orang yang dalam pandangan mereka termasuk dalam kategori murtad (Muhammad 2016, 48-49). Dengan kata lain, ISIS menjadi representasi kelompok militan yang memperjuangkan ideologi Sunni yang mencoba menggulingkan diktator Bashar al-Assad yang berhaluan Syi'ah (Muhammad 2016, 48-49).

Dalam melakukan aksinya, ISIS dikenal dengan strategi perangnya. Inti strategi militer ISIS adalah konsep "Bertahan dan Berkembang". (www.bbc.com 2015) Dengan mempertahankan strategi tersebut, ISIS dapat bertahan di wilayah-wilayah yang dianggap menjadi pusat "*stronghold*" di Raqqa di Suriah dan Mosul di Irak. Selain memiliki strategi tersebut, ISIS memiliki taktik, di Irak dan Suriah, taktik penggunaan bomobil atau dikenal dengan *Vehicle Borne Improvised Explosive Devices* (VBIEDS). Taktik ini sangat ditakuti dan dianggap paling mengerikan oleh milisi Syi'ah, karena membawa korban yang sangat besar. Ada juga yang disebut "*maneuver jepit*" dengan menempatkan bom mobil di kedua sisinya, disusul militan-militan yang menggunakan rompi bunuh diri lalu diikuti prajurit dan kendaraan-kendaraan yang dilengkapi persenjataan.

Konflik dan serangan ISIS yang terjadi di Suriah ini telah mengakibatkan jatuhnya ribuan korban jiwa, luka-luka dan jutaan orang kehilangan tempat tinggal.

*Syrian Observatory for Human Right*¹ (SOHR) mengatakan bahwa terdapat kurang lebih 370.000 orang tewas akibat konflik Suriah, termasuk penduduk sipil, tentara pemerintah dan pejuang anti-pemerintah (SYRIAHR 2015). Sejak terjadinya pergolakan di wilayah Timur Tengah tersebut menyebabkan banyak masyarakat di wilayah konflik, salah satunya Suriah

melakukan eksodus terbesar dengan jumlah lebih dari sembilan juta orang. Mereka memilih untuk meninggalkan negaranya dan mencari kehidupan yang lebih aman ke wilayah lain. Kawasan yang paling banyak dimasuki oleh pengungsi Suriah adalah Eropa.

Common European Asylum (CEAS) merupakan standar bagi negara-negara Uni Eropa (UE) ketika menghadapi masalah pengungsi. Terbentuknya CEAS merupakan salah satu implementasi penerapan nilai-nilai hak asasi manusia yang menjadi perhatian negara-negara anggota UE secara keseluruhan. Pada tahun 1999, UE bekerja untuk membangun kerangka legislatif dalam penanganan masalah pengungsi yang kemudian terbentuklah CEAS yang didasarkan pada Artikel 14 dalam *Universal Declaration of Human Rights* tahun 1948, yang menyatakan bahwa terdapat hak-hak pengungsi untuk terhindar dari tindakan kekerasan dari negara lain (Anadza 2014, 68).

CEAS adalah salah satu kebijakan UE dalam merespon datangnya pengungsi dari Timur Tengah khususnya Suriah. Hal tersebut dilakukan karena melihat kembali prinsip dasar pembentukan UE yang menjunjung penegakan

¹*Syrian Observatory for Human Right* merupakan sebuah organisasi internasional yang melakukan pengumpulan data dan dokumen hak asasi manusia di Suriah kemudian mempublikasikannya melalui berbagai media mulai dari situs, koran serta media sosial. Organisasi ini telah bekerjasama dengan berbagai organisasi hak asasi manusia di Suriah, komunitas internasional serta negara-negara di Timur Tengah dalam melakukan pendataan pelanggaran hak asasi manusia di Suriah untuk memperoleh data yang semakin akurat.

demokrasi dan HAM. Namun, kebijakan tersebut menimbulkan perpecahan dan pertentangan pendapat diantara negara-negara anggota UE mengenai bagaimana UE harus menanggapi rentetan kasus kemanusiaan tersebut yang terjadi beberapa tahun terakhir (Djaja 2012, 230).

Dari laporan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) 2014, pengungsi atau pencari suaka (Timur Tengah dan Afrika) yang masuk ke Eropa berjumlah 714.300 orang. Swedia adalah salah satu negara yang banyak didatangi oleh pengungsi. Tercatat 75.100 pengungsi yang terdaftar di Swedia. Kemudian Turki dan Itali berjumlah 87.800 dan 63.700 pengungsi yang diterima, diikuti oleh Yunani 9.500 dan Spanyol 5.900 pengungsi (UNHCR 2014,8).

Jerman adalah negara yang juga cukup besar menampung pengungsi. Terutama setelah terjadinya pergolakan di Suriah pada tahun 2011. Pada 2014 tercatat 59.500 pengungsi Suriah yang masuk dan diterima di Jerman. Angka tersebut berada di urutan teratas dibandingkan dengan jumlah pengungsi Suriah di negara-negara Eropa lainnya (*Ibid.*, 11). Antara 2010 dan 2014, Jerman sebagai negara penerima pengungsi terbesar dengan jumlah seluruhnya 434.300 pengungsi, diikuti oleh Amerika Serikat dengan jumlah 403.300 pengungsi (*Ibid.*, 13). Pada triwulan pertama tahun 2015, jumlah pengungsi yang mencari suaka di Eropa mencapai 186.000 jiwa, meningkat sebesar 86% dari periode yang sama tahun 2014. Kebanyakan dari mereka mengajukan suaka ke Jerman (40%) atau Hungaria (18%). Rata-rata pengungsi berasal dari Kosovo (48.875 jiwa), Suriah (29.100 jiwa) dan Afghanistan (12.910 jiwa) (European Commission 2015).

Melihat kondisi krisis kemanusiaan yang terjadi, dimana pengungsi yang masuk ke Eropa setiap tahunnya semakin bertambah banyak mengakibatkan

negara-negara UE akhirnya membatasi penerimaan pengungsi yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah tersebut. Bahkan ada negara-negara UE yang ingin memberhentikan penerimaan pengungsi ke negaranya seperti Austria dan Balkan. UE sendiri pun belum bisa menemukan cara untuk menangani pengungsi hingga saat ini. Namun, pada tahun 2016 banyak pengungsi yang dialihkan ke Turki. Mereka yang tidak memenuhi syarat sebagai pengungsi legal dikembalikan ke negara asalnya. Hal tersebut dilakukan karena UE memiliki keterbatasan dalam menampung pengungsi yang semakin banyak, bahkan banyak yang meninggal di tengah perjalanan, terlantar di Laut Mediterania.

Negara Eropa lainnya sementara ini menolak mengambil bagian dalam skema alokasi pengungsi; Hungaria dan Bulgaria membangun pagar di sekitar perbatasan mereka untuk membendung mengalirnya pengungsi. Hampir setiap negara Eropa ingin mendeportasi pengungsi, memperketat undang-undang suaka atau menutup perbatasan (www.kompasiana.com 2017). Namun, tidak demikian dengan Jerman. Sejarah panjang Jerman dalam menerima pengungsi dan imigran terutama dari wilayah Eropa Timur menjadikan negara ini dipandang cukup ramah dan terbuka terhadap kedatangan pengungsi dan imigran.

Jerman adalah sebuah negara yang berpengaruh di dunia internasional sejak Perang Dunia I. Jerman terlibat aktif dalam Perang Dunia I dan II. Jerman adalah sebuah negara dengan ideologi Fasisme yang sangat kuat pada masa kepemimpinan Adolf Hitler. Ideologi tersebut yang menjadi pembangkit dan kekuatan Jerman setelah Perang Dunia I. Fasisme Jerman adalah semangat *chauvinism* bangsa Jerman sebagai bangsa keturunan ras *Arya* yang dikenal agung dan mulia, berbeda dengan bangsa lainnya yang dianggap sebagai keturunan primitif (Faizul 2013, 12).

Melalui ideologi Fasisme, Hitler membangkitkan Jerman dan menguasai Jerman dengan tangan besinya. Kekuasaan yang berpusat penuh pada Hitler membangkitkan Jerman dari kekalahan Perang Dunia I tetapi menimbulkan kebencian bagi negara-negara sekutu pemenang Perang Dunia I. Fasisme juga menjadi pemicu bagi Jerman dalam memulai Perang Dunia II yang pada akhirnya membelah Jerman menjadi dua bagian, yakni Jerman Barat oleh Amerika Serikat dan Jerman Timur oleh Uni Soviet. Selain itu, Fasisme juga menyebabkan penyingkiran kaum yang mereka sebut *Lebensunwertes Leben* yaitu di antaranya adalah orang Yahudi, orang Slavia, orang Rom dan Homoseksual (*Ibid.*). Tetapi kekuatan Jerman yang dipimpin oleh Hitler akhirnya runtuh akibat kekalahan Jerman pada Perang Dunia II. Pembelahan Jerman juga dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologis antara Jerman Timur dan Jerman Barat karena kekuatan ideologi Fasisme di Jerman.

Pada tahun 1989 Tembok Berlin runtuh. Perdebatan ideologi berakhir dan sistem pemerintahan federal parlementer diberlakukan. Runtuhnya tembok Berlin juga menjadi awal keterbukaan Jerman dengan dunia luar, yang menjadikan Jerman menjadi negara yang lebih demokratis. Penyatuan Jerman Barat dan Jerman Timur mengakibatkan peningkatan arus migrasi masuk ke Jerman. Awalnya, Jerman merupakan negara penerima “pekerja tamu” (*Immigrant Worker*), kemudian menjadi negara dengan arus imigrasi terkendali.

Migrasi ke negara-negara Eropa, khususnya Jerman terjadi karena kebutuhan akan tenaga kerja murah untuk membantu program restrukturisasi dan sebagai alat ekspansi perekonomian paska Perang Dunia II. Berkembangnya industri di beberapa negara Eropa termasuk Jerman, pemerintah Eropa melalui

asosiasi *Common Nordic Labour Market* dan Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) memfasilitasi arus masuk tenaga kerja migran ke beberapa negara di Eropa Barat (Schonwalder 200, 4-5).

Migrasi tenaga kerja dimungkinkan melalui mekanisme perjanjian bilateral dengan Negara-negara pengirim. Arus tenaga kerja pada awalnya berasal dari Negara-negara di kawasan Eropa Selatan, seperti Spanyol, Italia dan Yunani. Berikutnya tahun 1960-an, perekrutan datang di negara-negara di kawasan Mediterania: Turki, Tunisia dan Maroko. Ketika terjadi resesi ekonomi tahun 1966, pemerintah memulangkan sebagian tenaga kerja ini ke negara asalnya. Setelah perekonomian Jerman mulai membaik tahun 1968, tenaga kerja mulai masuk kembali sampai terjadinya krisis minyak tahun 1973 (Deutsch Well 2015).

Akhirnya, tahun 1980-an jumlah imigran di Jerman meningkat tajam sehingga dibutuhkan suatu kebijakan integrasi antara masyarakat pribumi Jerman dengan kelompok imigran. Jumlah imigran yang meningkat tajam disebabkan Eropa khususnya Eropa Barat dikenal sebagai wilayah yang dinamis dengan derasnya aliran uang, barang, jasa dan informasi dari dan ke Eropa yang memberikan kesejahteraan ekonomi cukup tinggi di Eropa Barat (Deutsch Well 2015).

Dari paparan di atas, nampak bahwa Jerman sudah sejak lama menerima dengan ramah dan terbuka migran yang datang sebagai pekerja tamu, karena kelangkaan pekerja paska Perang Dunia II. Pada kasus Suriah, Jerman menjadi negara tujuan utama, terutama bagi Suriah dan memutuskan untuk “membuka pintu” dan menerima pengungsi asal Timur Tengah tersebut dalam jumlah yang besar.

Indikator yang sama juga pada saat paska Perang Dunia II dimana Jerman memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang baik, sikap moral dan rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap pengungsi menyebabkan jumlah pengungsi Timur Tengah khususnya Suriah semakin meningkat. Peningkatan tersebut kemudian menjadi masalah bagi Jerman. Sebagian masyarakat menunjukkan respon positif, menyambut dengan baik pengungsi, mengumpulkan donasi dan memberikan bantuan makanan di penampungan darurat, serta menawarkan bantuan untuk belajar bahasa lokal. Namun, terdapat juga masyarakat Jerman yang memprotes keberadaan pengungsi, termasuk membakar tempat tinggal pengungsi (BINUS 2015).

Selain jumlah pengungsi yang besar masuk tempat tinggal, menjadi hal yang krusial dihadapi Jerman terkait dengan ancaman keamanan. Masyarakat Jerman (tidak semuanya) melihat pengungsi Timur Tengah menyebabkan situasi keamanan semakin buruk. Terdapat laporan penyerangan senjata tajam dan dugaan keterlibatan pengungsi dalam organisasi teroris.

Sebenarnya sejak 2012 Jerman telah melakukan beberapa kebijakan hingga 2015 dalam menyikapi peningkatan pengungsi. Adapun kebijakan tersebut adalah (BINUS 2017):

1. Tahun 2012, Jerman terlibat dalam skema *resettlement* UNHCR. Beberapa kebijakan humaniter pengungsi Jerman termasuk peningkatan dalam skema aturan penerimaan, yang mana pengungsi dapat masuk secara legal ke Jerman dengan selamat.
2. Pada 20 Maret 2013, Jerman bekerjasama dengan UNHCR dalam memberikan perlindungan sementara kepada lebih dari 5000 pengungsi Suriah dalam

kerangka *humanitarian admission programme* yang akan berfokus pada pengungsi dengan kebutuhan kemanusiaan, pengungsi yang memiliki hubungan dengan Jerman dan pengungsi yang mampu untuk membuat kontribusi dalam membangun tempat asal mereka dan mengakhiri konflik di Suriah (UNHCR 2013).

3. Tahun 2013, Pemerintah Federal Jerman telah mempromosikan solusi *pan-European* untuk mengatasi krisis pengungsi, termasuk kebijakan untuk mendistribusikan pencari suaka di seluruh Eropa.
4. Jerman mendukung program kerjasama antara Uni Eropa dan Turki. Dalam kerjasama ini, Turki akan membawa kembali seluruh pengungsi Suriah yang secara ilegal memasuki Yunani. Sebagai gantinya, pengungsi yang kembali ke Turki akan diterima oleh Uni Eropa melalui *resettlement* atau *humanitarian admission schemes*. Dalam implementasinya, program tersebut terbatas untuk 72.000 orang yang bersifat sukarela.
5. Bulan Mei 2013 dan Juni 2014, pemerintah memutuskan untuk membangun 20.000 tempat bagi pengungsi asal negara-negara yang mengalami krisis akibat perang. Pengungsi akan diberikan izin tinggal untuk 2 tahun pertama dan dibolehkan bekerja secepatnya. Selain itu, bagi pengungsi Suriah dibolehkan membawa keluarga, dengan komitmen untuk menanggung biaya akomodasi dan tempat tinggal mereka sendiri. Akhir 2015, sekitar 20.000 orang menerima cara tersebut.
6. Kebijakan untuk mendukung integrasi pengungsi. Contoh, pada September 2014, diberlakukan kebijakan mempersingkat larangan kerja bagi pencari suaka dari Sembilan bulan menjadi tiga bulan.

7. September 2015, Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman menerapkan kebijakan *Open Door Policy*, “membuka pintu”.

Kebijakan pintu terbuka ini menggambarkan kondisi dimana Jerman tetap membuka perbatasannya bagi pengungsi yang ingin mencari suaka di negaranya di saat negara-negara anggota Uni Eropa lain berupaya untuk menutup perbatasannya. Melalui kebijakan ini, Jerman berupaya untuk menampung sebanyak mungkin bagi pengungsi, khususnya mereka yang melarikan diri dari perang Suriah (Deutsch Well 2016)

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Jerman tersebut tentunya masih akan terus mengalami perubahan, baik itu pengurangan ataupun penambahan dilihat dari jumlah pengungsi yang kian meningkat. Penelitian ini terfokus pada implikasi kebijakan Jerman tersebut terhadap persepsi dunia internasional terkait pengungsi Suriah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa kebijakan Pemerintah Jerman terhadap pengungsi Suriah tahun 2014-2016?
2. Bagaimana implikasi dari kebijakan Jerman bagi kondisi domestik Jerman dan dunia internasional?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Memberikan informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang dilakukan Jerman terhadap pengungsi Timur Tengah khususnya Suriah tahun 2014-2016.
2. Mendeskripsikan tentang implikasi kebijakan tersebut terhadap dunia internasional.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis secara khusus dan mahasiswa secara umum untuk mengkaji permasalahan ilmu hubungan internasional, dapat memberikan informasi tentang kebijakan Jerman menangani masalah yang terjadi di negaranya terkait pengungsi dari Suriah, bagaimana implikasi dari kebijakan tersebut, dan turut serta menjadi pihak yang berkontribusi dalam meneliti isu terkait ilmu Hubungan Internasional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk orang lain yang akan melakukan penelitian terkait kebijakan suatu negara terhadap pengungsi yang terus bertambah, bagaimana implikasi kebijakan suatu negara terhadap kondisi domestik dan persepsi dunia internasional, membuka wawasan baru, sikap kritis dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial pada masalah-masalah internasional terkait pengungsi.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berisi menyusun informasi berdasarkan data-data yang memberikan gambaran mendukung tema penelitian. Data tersebut berasal dari buku, jurnal, koran, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus guna memperoleh gambaran dari masalah yang diteliti. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh penulis. Metode penelitian ini diharapkan dapat menghantar Penulis sampai kepada kesimpulan. Metode penelitian ini Penulis gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan Jerman terhadap pengungsi Timur Tengah, khususnya Suriah. Bagaimana implikasi kebijakan tersebut terhadap pengungsi Suriah, kondisi domestik Jerman dan perspektif internasional.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Biklen adalah sebagai berikut

(Biklen 1982, 27-30):

- a. Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.

- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Karakteristik dari pada metode penelitian ini menjadikan metodologi kualitatif sebagai metode yang digunakan oleh penulis. Metodologi kualitatif itu sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Taylor 1975, 5).

Adapula pandangan lain mengenai penelitian atau metode kualitatif. Jane Richie mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong 2007, 6). Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Metode deskriptif yang terdapat didalam penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir 2002, 63). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono 2009, 21).

Terdapat dua kriteria pokok dalam metode penelitian deskriptif, yakni kriteria umum dan kriteria khusus.

Kriteria umum dari penelitian dengan metode deskriptif adalah (Nazir 2002, 72-73):

1. Masalah yang dirumuskan harus patut, ada nilai ilmiah serta tidak terlalu luas
2. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum
3. Data yang digunakan harus fakta-fakta yang terpercaya dan bukan merupakan opini
4. Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas
5. Harus ada deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian dilakukan
6. Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan. Deduksi logis harus jelas hubungannya dengan kerangka teoritis yang digunakan, jika kerangka teoritis untuk itu telah dikembangkan.

Adapula kriteria khusus dari penelitian dengan metode deskriptif antara lain:

1. Prinsip-prinsip ataupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*)
2. Fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status
3. Sifat penelitian adalah *ex post facto*, karena itu tidak ada kontrol terhadap variable, dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variable. Variabel dilihat sebagaimana adanya.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena bentuk pendekatannya yang sederhana dan mudah untuk dipahami dan sesuai dengan kasus yang akan diteliti. Selain itu agar mempermudah Peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisa kasus yang akan diteliti dan dilaporkan dalam bentuk deskriptif.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Penulis akan mengumpulkan data-data tertulis dalam bentuk buku-buku, jurnal, hasil penelitian yang terlebih dulu terkait kasus yang diteliti (Sugiyono 2013, 240).

2. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Biklen 1982, 12).

Proses berjalannya analisis data kualitatif adalah mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Maleong 2007, 51).

Tahapan analisis data kualitatif adalah pertama, membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Kedua, mempelajari kata-kata kunci, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Ketiga, menuliskan 'model' yang ditemukan. Keempat, koding yang telah dilakukan. Dari definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data (Bungin 2008, 19).

Tujuan analisis data kualitatif yaitu agar penulis mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar sistematis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif (Arief 2010, 20). Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yang prosesnya berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, yaitu (*Ibid.*):

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisideskripsi mengenai masalah penelitian, argumen yang menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dalam BAB I Pendahuluan tersusun atas subbab sebagai berikut:

1. Latar belakang masalah
2. Tujuan penelitian
3. Manfaat penelitian
4. Metode penelitian
5. Sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang Tinjauan Pustaka, landasan teori, kerangka konsep, kerangka pemikiran. Disajikan deskripsi mengenai hasil penelitian terdahulu, teori atau konsep yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga BAB II berisi subbab Tinjauan pustaka, Kerangka teori, dan Kerangka pemikiran.

BAB III PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang hasil pembahasan masalah penelitian dan pengolahan data penelitian. Bab ini memuat analisa atas pembahasan temuan-temuan penelitian, yakni semua informasi yang diperoleh sesuai dengan kerangka teori atau konsep yang digunakan serta uraian yang

mendeskripsikan informasi-informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan dikerangkai oleh konsep-konsep dan/atau teori terkait.

BAB IV PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini juga dimuat lampiran dan daftar pustaka yang mendukung pengelolaan data pada penelitian ini.